

4. PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan identitas responden, mendeskripsikan jenis buah dan sayur pada responden dengan profesi tertentu yang dikelompokkan menjadi empat kelompok pekerjaan yaitu belum/tidak bekerja, tenaga profesional, karyawan, dan wirausaha / wiraswasta selama pandemi COVID-19, untuk mendeskripsikan protokol kesehatan COVID-19 responden dengan profesi tertentu, serta untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan suatu profesi tentang gizi, terhadap sikap dalam konsumsi buah dan sayur selama pandemi COVID-19, dan mengetahui hubungan antara pengetahuan suatu profesi tentang gizi terhadap perilaku konsumsi buah dan sayur selama pandemi COVID-19. Selain itu, penelitian ini juga dilakukan untuk mengetahui hubungan antara sikap konsumsi buah dan sayur dengan perilaku konsumsi buah dan sayur responden dengan profesi tertentu.

Subjek dari penelitian ini adalah responden yang memiliki profesi tertentu yang nantinya dikelompokkan menjadi 4 kelompok besar dengan usia 15-65 tahun keatas. Pengelompokan profesi ini dilakukan untuk memudahkan dalam mengolah data. Adapun kelompok pekerjaan yang terbentuk adalah kelompok belum / tidak bekerja, kelompok tenaga profesional, kelompok karyawan, dan kelompok wirausaha / wiraswasta. Hasil dari penyebaran kuesioner menyatakan bahwa sebagian besar responden yang menjadi subjek penelitian ini berdomisili di Semarang dan jenis kelamin responden paling banyak adalah perempuan. Adapun pada bagian pendidikan terakhir, jumlah responden paling banyak memiliki tingkat pendidikan akhir tinggi yaitu D3, D4, S1, S2, dan S3. Penelitian ini menggunakan teknik *random purposive sampling* yaitu dengan mengambil sampel acak dengan beberapa ketentuan khusus. Responden dengan jumlah terbanyak adalah berasal dari kelompok pekerjaan wirausaha / wiraswasta. Oleh karena teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *random purposive sampling*, maka mengakibatkan persebaran perolehan responden menjadi tidak merata. Status pernikahan responden paling banyak adalah sudah menikah, hal ini dikarenakan subjek utama dari penelitian ini adalah orang yang sudah bekerja atau berprofesi tertentu dimana jumlah responden paling banyak adalah responden dengan usia 46 – 55 tahun.

4.1. Pengetahuan Seputar COVID -19

Pada tabel 3, terdapat 4 pertanyaan mengenai pengetahuan responden tentang COVID-19. Berdasarkan hasil penelitian, responden telah dirasa mengetahui dan menerapkan protokol kesehatan dengan baik dan benar. Hal ini dapat dibuktikan dari jumlah responden yang

mengetahui dan menerapkan protokol kesehatan menjaga kebersihan tangan dengan sabun / hand sanitizer dan menjaga jarak antar satu dengan yang lain minimal 1 meter yaitu sebanyak 1159 orang atau 78,3% dari total 1480 responden. Selain itu jenis masker yang banyak digunakan oleh responden adalah masker kain dan masker medis yaitu sebanyak 631 orang responden. Masker menjadi benda paling penting dan tidak boleh terlupakan dimasa pandemi ini. Sebab menurut Susilo et al. (2020), transmisi SARS-CoV-2 dapat melalui droplet yang keluar saat batuk atau bersin. Disinilah pentingnya masker untuk dapat mencegah droplet baik dari dalam maupun dari luar dapat masuk kedalam tubuh. Selain menggunakan masker, sejumlah 734 orang responden selalu membawa masker cadangan. Masker cadangan menjadi penting untuk dibawa karena penggunaan masker dianjurkan maksimal 4 jam atau saat masker terasa lembab. Kemudian sejumlah 311 orang responden membawa perlengkapan berupa masker dan hand sanitizer ketika bepergian. Hand sanitizer penting untuk dibawa sebagai pengganti ketika tidak ditemukan tempat cuci tangan dengan air mengalir. Selain itu, kandungan alkohol pada hand sanitizer dapat membantu menonaktifkan coronavirus. Dimana hal ini dikemukakan oleh Wang (2020) dalam Yuliana (2020) bahwa coronavirus memiliki sifat sensitif terhadap panas dan dapat dinonaktifkan dengan menggunakan alkohol, eter, desinfektan mengandung klorin, pelarut lipid dengan suhu 56°C selama 30 menit, deterjen non ionik, asam perioksiasetat, formalin, kloroform, serta agen pengoksidasi.

4.2. Uji Hubungan Pengetahuan Gizi dengan Karakteristik Responden berdasarkan Kelompok pekerjaan

Usia produktif (15 – 64 tahun) merupakan kategori usia dimana seseorang banyak melakukan aktifitas seperti bekerja, bermain, bersekolah, dan menghasilkan banyak karya. Penduduk usia produktif dianggap sebagai bagian dari penduduk yang turut menjalankan roda perekonomian dan kegiatan ketenagakerjaan. Berdasarkan tabel 7, dapat dilihat bahwa kategori tingkat pengetahuan gizi tinggi yang paling banyak jumlahnya terdapat pada kelompok karyawan dengan rentang usia 26 - 35 tahun. Menurut pendapat dari Budiman dan Riyanto (2013), usia dapat mempengaruhi daya tangkap seseorang dalam mencerna dan mengolah informasi sehingga hal ini juga dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan gizi seseorang. Dapat dilihat pula pada tabel 7, pada kategori pengetahuan gizi tinggi, responden dengan usia >65 tahun sangat sedikit.

Pada variabel lain yaitu jenis kelamin, tabel 8 mendeskripsikan jenis kelamin berdasarkan kategori pengetahuan gizi pada masing – masing kelompok pekerjaan. Pada setiap kelompok pekerjaan, jenis kelamin perempuan memiliki jumlah yang lebih banyak dimasing – masing variabel tingkat pengetahuan gizi tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Selaindoong *et al.* (2020) yang mengatakan bahwa perempuan memiliki kesadaran lebih baik dalam hal mencari informasi secara formal ataupun informal. Usaha dalam mencari dan mengolah informasi inilah yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan gizi seseorang.

4.3. Uji hubungan Pekerjaan dengan Pengetahuan Gizi dan Sikap Konsumsi Buah dan Sayur

Penilaian kategori pengetahuan gizi responden dilakukan berdasarkan skoring jawaban responden dari pertanyaan yang diberikan seputar gizi pada makanan. Selanjutnya jenis pekerjaan yang telah dikelompokkan, diuji dengan tingkat pengetahuan gizi dan sikap konsumsi sayur dan buah responden. Tabel 25 menunjukkan hasil uji tabulasi silang antara pengetahuan gizi dengan sikap konsumsi buah dan sayur berdasarkan kelompok pekerjaan. Pada kelompok belum / tidak bekerja, modus responden yaitu pada variabel sikap konsumsi semakin meningkat dengan pengetahuan gizi cukup. Kelompok belum / tidak bekerja, terdiri atas kelompok mahasiswa / pelajar dan kelompok tidak bekerja. Sedangkan pada kelompok tenaga profesional, modus responden yaitu pada variabel sikap konsumsi semakin meningkat dengan pengetahuan gizi tinggi. Lalu pada kelompok pekerjaan karyawan dan wirausaha / wiraswasta, modus responden terdapat pada variabel sikap konsumsi semakin meningkat dengan pengetahuan gizi cukup.

Menurut pendapat Notoatmodjo (2003), pengetahuan gizi adalah pengetahuan atau hasil tahu seseorang tentang makanan, gizi, dan sumber zat gizi pada makanan serta makanan yang aman dikonsumsi dan cara mengolahnya sehingga kandungan gizi dalam makanan tidak hilang. Melalui pengetahuan gizi, dapat mempengaruhi seseorang dalam memilih makanan bergizi yang akan dikonsumsi. Semakin tinggi pengetahuan gizi seseorang, diharapkan juga akan semakin memperhatikan makanan yang dikonsumsi (Sediaoetoma, 2000 dalam Selaindoong *et al.*, 2020). Berdasarkan tabel 25 pada setiap kelompok pekerjaan, modus pendapat responden adalah terjadi peningkatan konsumsi buah dan sayur dimasa pandemi ini. Dari responden yang memilih jawaban tersebut, tingkat pengetahuan gizi yang dimiliki adalah cukup (pada kelompok responden belum / tidak bekerja, kelompok karyawan, dan kelompok wirausaha / wiraswasta) dan tinggi (pada kelompok responden tenaga profesional). Hasil tabulasi silang

tersebut menunjukkan bahwa sudah banyak responden yang memiliki pengetahuan gizi yang cukup bahkan ada yang tinggi dengan memilih sikap konsumsi sayur dan buah semakin meningkat.

4.4. Uji Hubungan Pengetahuan Gizi dengan Perilaku Konsumsi Buah dan Sayur Berdasarkan Kelompok Pekerjaan

Perilaku menurut pendapat Notoatmodjo (2003) adalah seluruh aktifitas manusia yang nampak atau tidak nampak oleh diri sendiri atau orang lain. Perilaku dapat terbentuk karena adanya stimulus kepada organisme dimana akan menghasilkan suatu respon. Perilaku juga dapat didefinisikan sebagai bentuk reaksi atau implementasi dari sikap. Perilaku konsumsi didefinisikan sebagai sebuah studi kasus mengenai bagaimana seseorang atau kelompok serta proses yang dilakukan untuk memilih, menyimpan, menggunakan, dan menghentikan suatu produk, jasa, pengalaman, atau ide untuk dapat memuaskan kebutuhannya dan sekaligus dampak terhadap konsumen dan masyarakat (Suryani, 2008). Perilaku konsumsi merupakan tindakan konsumsi yang terus bergerak sepanjang waktu. Perkembangan ini dipengaruhi oleh kebiasaan makan yang didukung juga oleh pengetahuan gizi. Orang dengan pengetahuan gizi yang baik akan lebih memilih makanan untuk dikonsumsi. Hal ini karena pengetahuan yang dimiliki seseorang mempengaruhi sikap dan perilaku dalam memilih makanan (Suryani, 2008). Tabel 26 merupakan tabel hasil uji tabulasi silang antara pengetahuan gizi dengan perilaku konsumsi buah dan sayur pada masing – masing kelompok pekerjaan. Berdasarkan tabel tersebut, pada kelompok belum / tidak bekerja, modus responden adalah berpengetahuan gizi cukup dengan perilaku konsumsi buah dan sayur yang semakin meningkat 127 orang. Kemudian pada kelompok tenaga profesional, modus responden adalah memiliki pengetahuan gizi tinggi dengan perilaku konsumsi buah dan sayur yang semakin meningkat yaitu 30 orang. Lalu pada kelompok karyawan, modus responden adalah berpengetahuan gizi cukup dengan perilaku konsumsi buah dan sayur semakin meningkat yaitu 150 orang. Dan pada kelompok pekerjaan wirausaha / wiraswasta, modus responden adalah berpengetahuan gizi cukup dengan perilaku konsumsi semakin meningkat yaitu 136 orang. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Suryani (2008) yaitu bahwa pengetahuan gizi seseorang akan mempengaruhi perilaku konsumsi dikarenakan pengetahuan gizi dapat mempengaruhi sikap dan perilaku konsumsi seseorang.

4.5. Uji Hubungan Pengetahuan Gizi dan Perilaku Konsumsi Buah dan Sayur dengan Jenjang Pendidikan Terakhir berdasarkan Kelompok pekerjaan

Pendidikan menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan gizi seseorang. Seperti pada tabel 25, kelompok belum / tidak bekerja, umumnya memiliki pengetahuan gizi yang cukup sebab kelompok ini terdiri atas responden yang masih berstatus mahasiswa / pelajar dan responden yang tidak bekerja. Pada kelompok ini, jumlah responden yang menempuh jenjang pendidikan menengah merupakan yang paling banyak dari antara jenjang pendidikan lain yaitu dasar dan tinggi. Terdapat 115 orang dengan tingkat pengetahuan gizi rendah, 156 orang dengan tingkat pengetahuan gizi cukup, dan 68 orang dengan tingkat pengetahuan gizi tinggi. Sedangkan pada kelompok tenaga profesional, jumlah responden dengan jenjang pendidikan tinggi lebih banyak daripada responden dengan jenjang pendidikan menengah pada tingkat pengetahuan gizi tinggi. Selanjutnya pada kelompok karyawan dan wirausaha / wiraswasta, jumlah responden dengan pengetahuan gizi cukup lebih banyak daripada jumlah responden dengan pengetahuan gizi tinggi pada jenjang pendidikan tinggi. Dalam hal ini, kelompok tenaga profesional sesuai dengan pendapat dari Emilia (2008) dalam Selaindoong *et al.* (2020) yaitu bahwa tingkat pendidikan dapat mempengaruhi pengetahuan gizi seseorang. Hal ini disebabkan karena melalui pendidikan, cara berpikir dan pengetahuan yang didapatkan akan semakin terasah dan banyak. Selain itu, orang dengan jenjang pendidikan yang tinggi akan lebih mudah menerima dan memahami informasi yang didapat untuk selanjutnya menentukan sikap yang tepat atas informasi tersebut.

Pada tabel 26 hasil uji tabulasi antara jenjang pendidikan terakhir dengan perilaku konsumsi buah dan sayur, kelompok belum / tidak bekerja memiliki modus responden dengan perilaku konsumsi buah dan sayur semakin meningkat pada jenjang pendidikan terakhir menengah. Sedangkan pada kelompok pekerjaan tenaga profesional, karyawan, dan wirausaha / wiraswasta memiliki modus responden dengan perilaku konsumsi buah dan sayur semakin meningkat dengan jenjang pendidikan terakhir tinggi. Melalui uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi, dapat mempengaruhi perilaku konsumsi buah dan sayur. Hal ini berhubungan dengan pengetahuan gizi dari responden yang memiliki pendidikan yang semakin tinggi, maka responden tersebut akan semakin selektif dalam memilih bahan pangan yang akan dikonsumsi.

4.6. Uji Hubungan Pengetahuan Gizi dan Perilaku Konsumsi Buah dan Sayur dengan Penghasilan berdasarkan Kelompok pekerjaan

Penghasilan seseorang dapat mempengaruhi daya beli seseorang terhadap sesuatu. Kemampuannya dalam membeli sesuatu tergantung pada besar – kecil penghasilannya dan harga bahan pangan tersebut (Sulistyoningsih, 2011). Penghasilan seseorang sebanding dengan peluang seseorang membeli bahan pangan berkualitas dan dengan jumlah yang lebih banyak. Tabel 27 merupakan tabel yang berisikan tabulasi silang antara penghasilan dengan tingkat pengetahuan gizi berdasarkan kelompok pekerjaan. Melalui tabel tersebut, dapat dilihat bahwa pada responden dengan penghasilan semakin banyak, maka tingkat pengetahuan gizinya akan semakin baik. Seperti pada kelompok tenaga profesional, dapat dilihat bahwa semakin tinggi penghasilan yang didapatkan maka pengetahuan gizi seseorang juga akan meningkat, hal ini terbukti pada penghasilan Rp 2.715.000 – Rp 5.430.000 jumlah responden dengan tingkat pengetahuan gizi tinggi lebih banyak daripada jumlah responden dengan pengetahuan gizi rendah dan cukup. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Sulistyoningsih (2011) yaitu bahwa penghasilan seseorang dapat mempengaruhi daya beli terhadap sesuatu. Akan tetapi pada rentang penghasilan yang sama, persentase kelompok karyawan dengan tingkat pengetahuan gizi cukup lebih tinggi daripada tingkat pengetahuan gizi rendah dan tinggi. Sehingga hal ini menjadi kurang sesuai dengan pernyataan Sulistyoningsih (2011) karena bisa saja mereka kurang memahami kandungan gizi yang baik pada makanan dan memilih makanan cepat saji sehingga dapat menghemat waktu mereka. Lalu pada kelompok belum / tidak bekerja, tingkat pengetahuan gizi dengan persentase tertinggi adalah pada kategori cukup dengan modus penghasilan responden < Rp 1.357.500, hal ini bisa saja dikarenakan pada kelompok ini didominasi oleh responden dengan jenjang pendidikan terakhir SMA dan belum atau sedang mencari pekerjaan sehingga mereka memang dibekali dengan pengetahuan gizi yang cukup namun belum memiliki penghasilan. Kemudian pada kelompok wirausaha / wiraswasta, modus penghasilan adalah Rp 1.357.500 – Rp 2.715.000 dengan persentase pengetahuan gizi paling tinggi yaitu kategori rendah. Hal ini bisa saja disebabkan karena minat membaca dan menambah pengetahuan gizi mereka masih rendah karena mereka fokus memperluas usaha dan kurang memperhatikan pengetahuan gizi mereka ataupun makanan yang mereka makan.

Pada tabel 28, kelompok belum /tidak bekerja memiliki modus responden pada penghasilan < Rp 1.357.500 dengan perilaku konsumsi buah dan sayur semakin meningkat. Sedangkan pada kelompok tenaga profesional dan karyawan, memiliki modus responden pada penghasilan

sebesar Rp 2.715.000 – Rp 5.430.000 dengan perilaku konsumsi buah dan sayur semakin meningkat. Berbeda halnya pada kelompok wirausaha / wiraswasta, modus responden terdapat pada penghasilan Rp 1.357.400 – Rp 2.715.000 dengan perilaku konsumsi buah dan sayur semakin meningkat. Hal ini sedikit berbeda dengan pendapat yang diutarakan oleh Ramussen et al. (2006), yaitu bahwa penghasilan yang besar akan membuat seseorang mengonsumsi buah dan sayur lebih banyak. Perbedaan ini dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, kemungkinan yang terjadi adalah penghasilan yang besar tersebut dialokasikan untuk hal selain membeli buah dan sayur untuk dikonsumsi.



4.7. Uji Hubungan Sikap konsumsi dengan Perilaku Konsumsi berdasarkan Kelompok pekerjaan

Sikap konsumsi merupakan suatu reaksi atau respon tertutup seseorang terhadap sesuatu. Sikap juga didefinisikan sebagai kesiapan dalam bereaksi. Melalui sikap dapat juga mempengaruhi perilaku seseorang terhadap kepercayaannya terhadap sesuatu. Sedangkan perilaku merupakan tanggapan atau reaksi seseorang terhadap lingkungan sekitar atau rangsangan (Notoatmojo, 2003). Hasil tabulasi silang antara sikap konsumsi buah dan sayur dengan perilaku konsumsi buah dan sayur dapat dilihat pada tabel 29. Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat bahwa hampir seluruh responden memiliki sikap konsumsi meningkat yang diikuti juga dengan perilaku konsumsi buah dan sayur yang semakin meningkat. Pada kelompok belum / tidak bekerja, terdapat sejumlah 359 orang responden dengan sikap dan perilaku konsumsi semakin meningkat. Lalu pada kelompok tenaga profesional, terdapat 62 orang responden dengan sikap dan perilaku konsumsi buah dan sayur semakin meningkat. Selain itu kelompok karyawan dan wirausaha / wiraswasta terdapat 397 dan 430 orang responden dengan sikap dan perilaku konsumsi buah dan sayur semakin meningkat. Adapun terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi sikap dan perilaku konsumsi buah dan sayur yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal berupa latar belakang keluarga, sosial budaya, pengetahuan gizi, pengaruh dari orang lain yang dianggap penting, pengalaman, dan media massa. Sedangkan faktor internal meliputi kebutuhan dan karakteristik fisiologis, kepercayaan, status kesehatan, usia, jenis kelamin, dan preferensi (Worthington, 2000 dalam Muna dan Mardiana, 2019). Sehingga pada penelitian ini, sikap dan perilaku konsumsi sayur dan buah secara saling mempengaruhi, dilihat dari konsistensi jawaban responden. Namun hal ini masih membutuhkan penelitian lebih lanjut untuk hasil yang lebih akurat.